

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY PADA MATERI PERTIDAKSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII G SMP NEGERI 10 PALU

Musdalifa¹⁾, Evie Awuy²⁾, Linawati³⁾

Udhamusdalifa@gmail.com¹⁾, Evieawuy1103@gmail.com²⁾, Linaluckyanto@yahoo.co.id³⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pertidaksamaan linear satu variabel di Kelas VII SMP Negeri 10 Palu. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pertidaksamaan linear satu variabel, mengikuti langkah-langkah: *Course* (1) menyajikan materi PLSV dengan pemberian contoh masalah dan mengarahkan siswa untuk mengamati informasi yang termuat dari contoh masalah yang diberikan secara individu, (2) memberikan kesempatan kepada siswa tanya jawab. *Review* (3) meninjau kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya dengan menguji pemahaman siswa secara berkelompok melalui pemberian LKPD, (4) meninjau kembali secara keseluruhan dengan meminta masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan LKPD kelompoknya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi. *Horay* (5) memberikan reward kepada kelompok yang jawabannya benar yaitu berupa stiker emoticon smile serta berteriak Horee dan jawaban salah yaitu berupa stiker emoticon sad (6) mengumpulkan LKPD dan lembar petak horay masing-masing kelompok untuk dihitung skor tiap-tiap kelompok (7) memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh emoticon smile atau jumlah "horee" terbanyak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*; Hasil Belajar; Pertidaksamaan Linear satu variabel.

Abstract: This study aims to obtain a description of the application of cooperative learning model *Course Review Horay* type (CRH) to improve student learning outcomes on linear inequality one variable in Class VII SMP Negeri 10 Palu. This type of research is a Classroom Action Research (PTK). This research refers to the design of Kemmis and Mc Taggart, ie planning, action execution, observation and reflection. This study was conducted in two cycles. The results showed that the application of cooperative learning model type *The Course Review Horay* can improve student learning outcomes on linear inequality material one variable, following the steps: *Course* (1) directing students to observe the information contained from examples of problems given by teachers individually, (2) giving students an opportunity to answer questions. *Review* (3) reviewing students' understanding of the material given earlier by testing students' understanding in groups through the provision of LKPD, (4) review the whole by asking each representative of the group to present the results of his group's LKPD work in front of the class and other groups responding. *Horay* (5) give rewards to the group that the correct answer is in the form of smile emoticon sticker and shout Horee and the wrong answer is a sad emoticon sticker (6) collect LKPD and horay plot sheets for each group to calculate the score of each group (7) reward the group with the highest emoticon smile or number of "horee".

Keywords: Cooperative Learning Model *Course Horay* Type *Course*; Learning outcomes; Linear Inequality one variable.

Matematika adalah satu diantara bidang ilmu yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia karena dapat memajukan daya pikir dan terapannya banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan tujuan agar siswa mampu berpikir logis, analitis,

kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama. Berdasar dari hal ini maka seharusnya siswa dapat memahaminya dengan baik karena telah diajarkan sejak dini.

Dari hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 10 Palu tentang refleksi pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas diperoleh informasi bahwa guru sulit memahami materi Pertidaksamaan Linear Satu variabel (PtLSV) kepada siswa karena siswa rendah motivasinya dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu diperoleh informasi bahwa siswa sulit dalam menyelesaikan masalah PtLSV yang berkaitan dengan perubahan soal cerita kedalam bentuk matematika. Selain itu juga, diperoleh informasi bahwa siswa mudah lupa dengan materi yang diajarkan karena kebiasaan siswa yang cenderung menghapuskan materi yang diajarkan.

Mengklarifikasi informasi dari hasil refleksi tentang kesulitan-kesulitan di atas maka peneliti memberikan tes kepada siswa kelas VIIIA. Berikut adalah soal yang diberikan: Rumah Ibu Tika dibangun di atas sebidang tanah berbentuk persegi panjang yang panjangnya 22 m dan lebarnya $(4x - 2)$ m. Jika luas tanah Ibu Tika tidak kurang dari 110 m^2 . Berapakah lebar terpendek tanah ibu Tika?. Jawaban siswa ditunjukkan pada gambar 1.

3. Pak,

Panjang rumah 22 m

lebar rumah $(4x-2)$ m

luas tanah kurang dari ($<$) 110 m^2 .

Dit.

berapa lebar terpendek tanah ibu Tika?

Jawab:

$$4x - 2 < 22 \text{ m} \times 110 \text{ m}^2$$

$$4x - 2 - 22 \text{ m} < 22 \text{ m} - 22 \text{ m} + 110 \text{ m}^2$$

$$4x - 10x - 2 < 110 \text{ m}^2$$

$$-10x - 2 - 2 < 110 \text{ m}^2 - 2$$

$$-10x - 0 < 108 \text{ m}^2$$

$$-10x < 108 \text{ m}^2$$

$$-10x < 108 \text{ m}$$

$$\frac{-10}{-10} \quad \frac{108}{10}$$

$$x < 6$$

S1TK1-1

Gambar 1. Jawaban Siswa terhadap Soal Tes

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa tidak memahami maksud soal, siswa menganggap bahwa m dan m^2 merupakan suatu variabel, sehingga ketika pada tahap pengerjaan soal, siswa mengoperasikan pula nilai m dan m^2 (S1TK1-1). Seharusnya siswa mencari luas daerah persegi panjang terlebih dahulu, ketika sudah diperoleh luas daerah persegi panjang yaitu $L = 88x - 44$ dan bisa dilihat bahwa luas tanah tidak kurang dari 110 m^2 . Maka langsung saja dibentuk ke PtLSV menjadi $88x - 44 \geq 110$, dari sini sudah bisa di selesaikan menggunakan konsep PtLSV.

Berdasarkan hasil tes terlihat siswa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita, hal ini karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep penyelesaian PtLSV.

Mencermati permasalahan yang telah dipaparkan, maka upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Course Review Horay yang sifatnya menyenangkan bagi siswa serta menumbuhkan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan akhirnya materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugandi (2012: 3) bahwa Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay (CRH)* merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut aktif dalam belajar matematika. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal. Selain itu aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa dan guru hanya berperan sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing.

Beberapa hasil penelitian tentang Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH diantaranya oleh Sitti Maryam (2016) yang menyatakan bahwa penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe CRH mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Marawola pada materi keliling dan luas persegi panjang. Begitu pula A Akatdianto (2012) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CRH mampu meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa pada materi Bangun Datar dikelas VII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* pada materi Pertidaksamaan Linear satu variabel dapat meningkatkan hasil belajar kelas VII G SMP Negeri 10 Palu?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdikbud, 1999:21) dengan meliputi 4 komponen yang diterapkan disetiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Subyek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII G SMP Negeri 10 Palu yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang yang terdiri dari 1 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Peneliti memilih 3 siswa sebagai informan, pemilihan ketiga siswa ini berdasarkan hasil tes awal dan saran dari guru matematika di kelas VII G SMP Negeri 10 Palu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010), yaitu (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *display data* (penyajian data), dan (3) *conclusion* (kesimpulan). Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian pada siklus I dan siklus II. Adapun indikator keberhasilan pada siklus I yaitu siswa dapat menemukan konsep pertidaksamaan linear satu variabel. Indikator keberhasilan pada siklus II yaitu siswa dapat menentukan penyelesaian pertidaksamaan linear satu variabel dan menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan pertidaksamaan linear satu variabel. Penelitian ini dianggap berhasil apabila nilai yang diperoleh siswa dalam setiap tes akhir tindakan mencapai lebih atau sama dengan 75 dan ketuntasan belajar klasikalnya mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Hal ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SMP Negeri 10 Palu. Selain itu, keberhasilan tindakan juga dilihat pada hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* yang berkategori baik atau sangat baik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri atas hasil pra tindakan dan hasil pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra tindakan yaitu peneliti melakukan tes awal yang diberikan berupa materi prasyarat pertidaksamaan linear satu variabel yaitu operasi bilangan bulat, operasi bentuk aljabar dan persamaan linear satu variabel. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta digunakan dalam pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan penentuan informan. Soal tes awal terdiri dari 5 soal dan siswa yang mengikuti tes awal sebanyak 25 orang dari 27 orang siswa. Hasil tes awal siswa dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori kemampuan yaitu kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dengan cara merengkingkan hasil tes awal siswa dari yang tertinggi

sampai terendah sehingga diperoleh dari 25 orang siswa yang mengikuti tes awal terdapat 8 orang siswa yang berkemampuan tinggi, 8 orang siswa berkemampuan sedang dan 9 orang siswa berkemampuan rendah, namun bila dilihat dari hasil pekerjaan siswa, tidak sedikit siswa yang menjawab keliru soal tes awal maka peneliti berinisiatif untuk melakukan pendalaman materi sebelum pelaksanaan tindakan. Dari hasil tes awal dan bantuan pertimbangan guru matematika kelas VII, maka peneliti membentuk 6 kelompok belajar heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa, yang dibagi dari segi akademik maupun gender. selain itu peneliti menentukan pula 3 orang informan dengan kemampuan akademik berbeda-beda yaitu EV berkemampuan tinggi, MM berkemampuan sedang, dan DPA berkemampuan rendah.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Pelaksanaan tindakan siklus I membahas tentang konsep pertidaksamaan linear satu variabel dengan alokasi waktu 3×40 menit. Kemudian, pemberian tes akhir tindakan siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit. Selanjutnya pelaksanaan tindakan siklus II membahas materi penyelesaian pertidaksamaan linear satu variabel dengan alokasi waktu 3×40 menit. Kemudian, pemberian tes akhir tindakan siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2×30 menit.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* yang diterapkan pada kegiatan awal yaitu (1) penyampaian kompetensi yang ingin dicapai, langkah pada kegiatan inti yaitu (2) *Course* meliputi langkah-langkah: 1) menyajikan materi menyajikan PtLSV dengan pemberian contoh masalah dan mengarahkan siswa untuk mengamati informasi yang termuat dari contoh masalah yang diberikan oleh guru secara individu, 2). memberikan kesempatan kepada siswa tanya jawab. Selanjutnya (3) *Review* meliputi langkah-langkah: 1) meninjau kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya dengan menguji pemahaman siswa secara berkelompok melalui pemberian LKPD, 2) meninjau kembali secara keseluruhan dengan meminta masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan LKPD kelompoknya didepan kelas dan kelompok lain menanggapi. Dan terakhir (4) *Horay* meliputi langkah-langkah: 1) memberikan reward kepada kelompok yang jawabannya benar yaitu berupa stiker emoticon smile serta berteriak Horee!!! dan jawaban salah yaitu berupa stiker emoticon sad, 2) mengumpulkan LKPD dan lembar petak horay masing-masing kelompok untuk dihitung skor tiap-tiap kelompok, 3) memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh emoticon smile atau jumlah "horee" terbanyak.

Peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Siswa yang hadir pada siklus I sebanyak 24 siswa dan siswa hadir pada siklus II sebanyak 25 siswa. Kemudian dilanjutkan dengan langkah penyampaian kompetensi yang ingin dicapai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu: 1) siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) siswa dapat bekerjasama dalam kelompok saat mengerjakan tugas, 3) siswa dapat menemukan konsep pertidaksamaan linear satu variabel. Sedangkan tujuan pembelajaran pada siklus II yaitu: 1) siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) siswa dapat bekerjasama dalam kelompok saat mengerjakan tugas, 3) siswa dapat menentukan penyelesaian dari pertidaksamaan linear satu variabel, 4) siswa dapat menyelesaikan model matematika dari masalah nyata yang berkaitan dengan pertidaksamaan linear satu variabel. Setelah itu, peneliti memotivasi siswa dengan cara memberi penjelasan bahwa sangat penting mempelajari materi pertidaksamaan linear satu variabel karena materi ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu materi ini juga

dipelajari sampai perguruan tinggi. Kemudian peneliti melakukan apersepsi untuk mengingatkan kembali pengetahuan prasyarat siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai materi operasi bilangan bulat dan bentuk aljabar pada siklus I, dan konsep pertidaksamaan linear satu variabel pada siklus II. Apersepsi yang dilakukan membuat siswa dapat mengingat kembali materi yang erat kaitannya dengan materi yang akan dipelajari sehingga siswa lebih siap untuk belajar.

Kegiatan ini, dimulai dengan *Course* yaitu langkah penyajian materi dengan mengarahkan siswa untuk mengamati informasi yang terdapat dalam contoh masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep PtLSV dan teknik-teknik penyelesaian PtLSV yang diberikan oleh guru secara individu kemudian dilanjutkan dengan langkah menanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari pembahasan contoh masalah yang diberikan. Dalam kegiatan ini, beberapa siswa telah menunjukkan keaktifannya dalam bertanya kepada peneliti. Hasil yang diperoleh bahwa siswa mendapatkan pengetahuan awal dari konsep Pertidaksamaan linear satu variabel yaitu penggunaan tanda persamaan dan pertidaksamaan serta membedakan bentuk PtLSV dan bukan bentuk PtLSV serta teknik-teknik berupa sifat-sifat penyelesaian PtLSV. Melalui proses tanya jawab siswa menjadi aktif untuk berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya atau bertanya kembali mengenai contoh masalah yang diberikan oleh guru di depan kelas.

Pembelajaran dilanjutkan dengan *Review* yaitu langkah meninjau kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya dengan menguji pemahaman siswa secara berkelompok melalui pemberian LKPD. Terlebih dahulu peneliti membagi siswa dalam 6 kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan 4-5 siswa kemudian memberikan LKPD berisi soal-soal yang disimpan dalam amplop warna-warni. Soal-soal yang diberikan tentang materi sesuai indikator dimasing-masing siklus. Peneliti memberikan kesempatan masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengerjakan soal dan peneliti menyimak serta menanyakan langkah-langkah pengerjaan siswa. Hasil yang diperoleh yaitu siswa mampu mengukur pemahaman mereka dengan menjawab soal-soal yang diberikan guru melalui cara berdiskusi bersama anggota-anggota kelompoknya dan siswa terbantu untuk mendalami kembali materi yang dipelajari melalui pengerjaan soal-soal berkat kerjasama kelompok. Hasil yang diperoleh pula bahwa siswa menjadi semangat untuk mengikuti pembelajaran karena termotivasi untuk belajar secara berkelompok.

Masih pada langkah *Review* peneliti meninjau kembali secara keseluruhan dengan meminta masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan LKPD kelompoknya di depan kelas dan kelompok lain yang tidak mempresentasikan menanggapi. Pada siklus I, kelompok 1 diwakili oleh DR, kelompok 2 diwakili oleh IA, kelompok 3 diwakili PA, kelompok 4 diwakili BM, kelompok 5 diwakili DPAN dan kelompok 6 diwakili MR. Saat siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, saat itu pula siswa yang lainnya menanggapi dan membandingkannya dengan jawaban mereka di LKPD. Sanggahan diperoleh dari kelompok 5 yaitu mereka mengungkapkan bahwa jawaban yang mereka dapatkan dari diskusi kelompok sedikit berbeda dari kelompok yang mempresentasikan, letak perbedaannya adalah pada poin meminta siswa mengungkapkan arti kalimat yang akan diubah kedalam bentuk PtLSV. Setelah mengungkapkan perbedaan tersebut peneliti memberikan arahan kepada semua kelompok baik yang mempresentasikan maupun kelompok yang menanggapi bahwa walaupun kalimat berbeda namun maknanya sama dan benar sesuai perintah soal akan diberi poin yang sama begitupun sebaliknya. Beberapa kelompok sudah mengerti cara mengerjakan soal, tetapi karena kelompok penyaji buru-buru mengerjakan soal maka terjadi kekeliruan, peneliti sebagai fasilitator membantu untuk menunjukkan dimana letak kesalahan kelompok penyaji jika tidak dapat menanggapi pertanyaan kelompok penanya. Soal nomor 3 dilempar kepada kelompok III untuk memperbaiki jawaban kelompok II. Soal nomor 3, kelompok III dan V berteriak horay karena memperoleh jawaban benar.

Selanjutnya siklus II, peneliti meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka sesuai nomor kelompok mereka di depan kelas. Kelompok I diwakili AE, kelompok II diwakili oleh GR, kelompok III diwakili LM, kelompok IV diwakili MK, kelompok V diwakili NF dan kelompok VI diwakili kelompok AO. Karena perwakilan kelompok V keliru mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok mereka, maka kelompok tersebut diberikan tugas untuk kembali mempresentasikan soal nomor 4. Hasil yang diperoleh bahwa siswa dapat saling bertukar informasi untuk memperoleh jawaban yang benar melalui proses diskusi secara menyeluruh.

Kegiatan inti diakhiri dengan *Horay* yaitu langkah pemberian penguatan terhadap jawaban siswa dengan memberikan reward jika benar mendapatkan stiker emoticon smile kemudian berteriak "horee" dan jika salah mendapatkan stiker emoticon sad untuk ditempelkan dikertas petak horay. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan LKPD dan kertas petak horay untuk dihitung skornya. pada siklus I, hasil pekerjaan setiap kelompok pada LKPD menunjukkan bahwa kelompok III dan V mampu menyelesaikan 4 soal dengan tepat, kelompok I, IV, dan VI menyelesaikan 3 soal dengan tepat dan kelompok II mampu menyelesaikan 2 soal dengan tepat. Serta dari pemeriksaan secara keseluruhan diperoleh kelompok III dan V yang memperoleh emoticon smile paling banyak. Maka peneliti memberi satu soal tentang materi mengubah suatu kalimat menjadi bentuk PtLSV kepada dua kelompok tersebut. Kelompok yang paling cepat menyelesaikan soal dan benar, berarti kelompok tersebutlah yang menjadi pemenang, pemenang pada pertemuan di siklus I ini yaitu kelompok V, karena kelompok tersebut paling cepat menyampaikan jawabannya kepada peneliti dan benar. Pada siklus II, hasil pekerjaan setiap kelompok pada LKPD menunjukkan bahwa kelompok III mampu menyelesaikan semua soal dengan tepat dan kelompok I, II, IV, V, dan VI mampu menyelesaikan 3 soal, maka dari pemeriksaan secara keseluruhan kelompok III memperoleh emoticon smile paling banyak sehingga kelompok III berteriak "horee!!" dan berhak menjadi pemenang pada siklus II. Hasil yang diperoleh bahwa dengan pemberian reward berupa stiker emoticon smile dan sad serta berteriak HORE suasana di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan, sehingga dapat menambah motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran kemudian dengan adanya pengumuman pemenang pada setiap siklus, dapat memunculkan semangat berkompetisi siswa untuk lebih berusaha lebih baik lagi di pertemuan selanjutnya.

Kemudian peneliti memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh "horee!!". Pada siklus I, kelompok V memperoleh emoticon smile paling banyak sehingga kelompok tersebut dinyatakan sebagai pemenang dan peneliti memberikan penghargaan berupa bingkisan kepada setiap anggota kelompok yang menang. Pada siklus II, dengan persaingan kelompok yang ketat diperoleh pemenang yaitu kelompok III dan peneliti memberikan penghargaan berupa bingkisan kepada setiap anggota kelompok tersebut. Hasil yang diperoleh bahwa dengan memberikan penghargaan kepada kelompok pemenang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bertanggung jawabkan pekerjaan LKPD mereka di depan kelas.

Kegiatan penutup dilakukan dengan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari pada kegiatan akhir pelaksanaan tindakan. Kesimpulan yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I adalah menemukan konsep pertidaksamaan linear satu variabel, dalam hal ini siswa mampu membedakan bentuk pertidaksamaan linear satu variabel dan mengubah suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk pertidaksamaan linear satu variabel. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus II adalah menentukan penyelesaian pertidaksamaan linear satu variabel dan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan pertidaksamaan linear satu variabel,

dalam hal ini siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal pertidaksamaan linear satu variabel termasuk menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita. Setelah semua informasi disampaikan kepada siswa, peneliti meminta siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa bersama, peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

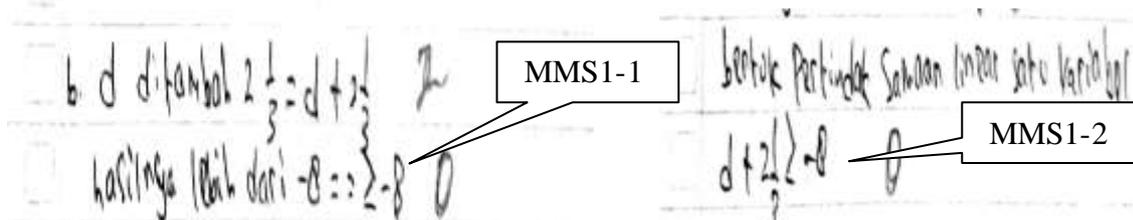
Hasil observasi terhadap aktivitas guru (peneliti) dalam mengelolah pembelajaran pada siklus I yaitu i) peneliti menyampaikan judul materi dan tujuan pembelajaran secara jelas serta memberikan motivasi kepada siswa dengan baik dan jelas sehingga dapat menarik perhatian siswa. ii) *Course* peneliti menyajikan informasi mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* sudah cukup jelas tetapi saat menyajikan informasi mengenai materi PtLSV secara singkat dengan memberikan contoh masalah dalam kehidupan sehari-hari peneliti masih kurang jelas dalam memberikan arahan kepada siswa saat siswa mengamati dan menanya. Hal ini perlu jadi perhatian peneliti agar siklus ke II lebih ditingkatkan. iii) *Review* peneliti meninjau kembali pemahaman siswa dengan pengujian soal-soal yang dikemas dalam bentuk LKPD. Peneliti mengarahkan dan menyimak siswa saat menalar dan mencoba bersama anggota kelompoknya dalam mengerjakan soal-soal. Hanya saja peneliti masih belum maksimal karena tidak semua siswa dapat dipantau oleh peneliti. selanjutnya peneliti meninjau kembali secara keseluruhan dengan meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk mempersentasikan jawaban kelompok di depan kelas dan meminta siswa lain untuk menanggapi namun peneliti masih kurang jelas saat memberikan arahan kepada masing-masing perwakilan kelompok. Hal ini perlu diperhatikan oleh peneliti agar siklus kedua lebih meningkat lagi. iv) *Horay* peneliti memberikan penguatan terhadap masing-masing jawaban kelompok baik yang mempresentasikan di depan kelas maupun jawaban kelompok lain, tetapi peneliti tidak mengecek dengan cermat keseluruhan jawaban kelompok sehingga ada beberapa kelompok yang mengganti jawaban mereka. Hal ini berdampak pada pemberian emoticon smile yang tidak sesuai dengan jawaban siswa. Kemudian peneliti menghitung masing-masing skor siswa dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat emoticon smile terbanyak tanpa memotivasi kelompok lain. Hal ini perlu diperhatikan oleh peneliti agar pada siklus II lebih meningkat lagi.

Peneliti melakukan refleksi terhadap aktivitas guru (peneliti) pada siklus I. Diperoleh data bahwa pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* sudah baik. Namun masih ada beberapa kekurangan yaitu peneliti kurang maksimal dalam mengelolah pembelajaran yaitu mengarahkan siswa untuk mengamati contoh masalah. Kemudian peneliti kurang maksimal dalam mengelolah pembelajaran yaitu mengarahkan dan membimbing siswa mengerjakan LKPD. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki aktivitasnya. Sehingga aktivitas guru (peneliti) pada siklus II dalam mengelolah pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu i) siswa memperhatikan penyampaian serta mencatat tujuan pembelajaran dan informasi materi yang akan dipelajari, ii) *Course* respon siswa beragam saat proses mengamati dan menanya. Sebagian siswa memperhatikan contoh masalah kemudian diamati serta dituntun untuk membedakan antara persamaan dan pertidaksamaan kemudian menyimpulkan contoh masalah yang diberikan namun terdapat beberapa siswa tidak memberikan respon yang baik sehingga menjadi catatan bagi peneliti untuk siklus ke II agar pada kegiatan *course* khususnya kegiatan mengamati dan menanya semua siswa ikut aktif. iii) *Review* sebagian besar siswa meninjau kembali pemahamannya dengan berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mencoba dan menalar bersama saat mengerjakan LKPD yang dibagikan oleh peneliti namun ada kelompok yang lebih banyak bercerita dengan

temannya daripada mengerjakan LKPD, hal ini menjadi catatan untuk peneliti agar disiklus II semua siswa fokus mengerjakan LKPD. kemudian siswa meninjau kembali jawaban kelompoknya melalui presentasi hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas walaupun ada beberapa dari masing-masing kelompok yang belum berani atau malu-malu menjelaskan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini menjadi catatan peneliti untuk memperbaiki pada siklus ke II agar pada langkah review ini lebih meningkat lagi, iv) *horay* yaitu jawaban siswa mendapat penguatan dengan pemberian stiker emoticon smile untuk jawaban benar dan sad untuk jawaban salah, namun ada beberapa siswa yang kurang jujur dengan mengganti jawaban kelompoknya yang salah menjadi benar agar mendapatkan emoticon smile dan menambah poin agar menjadi kelompok terbaik. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh untuk itu peneliti perlu memberikan arahan kepada siswa agar bisa jujur dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus ke II tidak terulang lagi. Siswa bersama teman kelompok masing-masing menyimpulkan materi dengan arahan dari peneliti. Siswa berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran serta mengucapkan salam kepada peneliti.

Setelah pelaksanaan pembelajaran berakhir, peneliti memberikan tes akhir tindakan kepada seluruh siswa kelas VIIG SMP Negeri 10 Palu yang diikuti oleh 24 siswa pada siklus I dan 25 siswa pada siklus II. Satu diantara jawaban tes akhir siswa yang diwakili oleh siswa MM sebagai berikut:



Gambar 2: Jawaban MM terhadap Tes Akhir Tindakan siklus I

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa MM salah dalam mengubah frasa “lebih dari” ke bentuk simbol matematika, sehingga jawaban akhir siswa salah. Guna menindaklanjuti kesalahan tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa MM dan diperoleh informasi bahwa siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga salah dalam menentukan pertidaksamaan linear satu variabel sebagaimana ditunjukkan pada wawancara berikut:

MM S1 23 P : sekarang kita lanjut ke nomor 2b. coba perhatikan MM, sudah benar jawaban MM saat mengubah d ditambah $2\frac{1}{3}$ menjadi bentuk matematika, cuma MM salah saat mengubah frase “lebih dari” menjadi symbol/tanda ketaksamaan sehingga kesimpulannya ikut salah. Coba yang tanda ketaksamaan yang MM tulis apa?

MM S1 24 S : lebih dari sama dengan ka?

MM S1 25 P : kenapa lebih dari sama dengan de?

MM S1 26 S : karena ditulis disitu “hasilnya lebih dari ka” jadi saya kira lebih dari sama dengan. Karena ada tertulis hasilnya ka.

MM S1 27 P : hasilnya itu menandakan bahwa ketika variabel d diganti dengan suatu bilangan maka hasilnya “lebih dari -8 ”. Jadi tanda ketaksamaan yang MM gunakan keliru

MM S1 28 S : ooh berarti lebih dari saja ka

MM S1 29 P : iya benar.

The image shows handwritten mathematical work for solving the inequality $6 + (10 - 2x) \geq 24$. The work is divided into two columns. The left column shows the following steps: $6 + 10 - 2x \geq 24$, $16 - 2x \geq 24$, $16 - 16 - 2x \geq 24 - 16$, and $0 - 2x \geq 24 - 16$. The right column shows: $2x \geq 8$, $2x : 2 \geq 8 : 2$, $x \geq 4$, and the conclusion "Jadi penyelesaiannya adalah $x \geq 4$ ". Three boxes with arrows point to specific parts: MMS2-1 points to $2x \geq 8$, MMS2-2 points to $2x : 2 \geq 8 : 2$, and MMS2-3 points to $x \geq 4$.

Gambar 3: Jawaban MM terhadap Tes Akhir Tindakan Siklus I

Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa MM salah dalam mengoperasikan hasil dari pengurangan $0 - 2x = 2x$ (MMS2-1) yang seharusnya $(-2x)$ sehingga untuk mendapatkan nilai x kedua ruas harus dibagi dengan (-2) (MMS2-2) dengan demikian tanda hubung ikut berubah (MMS2-3). Guna menindaklanjuti kesalahan tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa MM dan diperoleh informasi bahwa siswa MM melakukan kesalahan karena tidak teliti mengerjakan soal pertidaksamaan linear satu variabel sebagaimana ditunjukkan pada wawancara berikut:

MM S2 09 P : alhamdulillah nilai MM sudah bagus, tapi masih ada jawaban MM yang keliru, coba perhatikan nomor 1 MM keliru saat mengoperasikan $0 - 2x \geq 24 - 16$ hasil yang MM tuliskan yaitu $2x \geq 8$ seharusnya jawaban yang benar adalah?

MM S2 10 S : iya kak keliru saya, seharusnya $-2x \geq 8$

MM S2 11 P : karena sudah salah dari langkah itu maka jawaban akhir yang diperoleh pun salah. Coba langkah selanjutnya bagaimana de?

MM S2 12 S : $-2x \geq 8$ masing-masing dibagi 2 kak

MM S2 13 P : coba perhatikan kalau dibagi 2, apakah mendapatkan koefisien positif satu?

MM S2 14 S : ooh -2 ka, terus tandanya berubah kak

MM S2 15 P : nah sekarang coba tuliskan hasilnya dek

MM S2 16 S : (menuliskan jawabannya di buku tulis) $x \leq -4$ kak

MM S2 17 P : iya benar, kemudian jangan lupa tulis kesimpulan dari penyelesaiannya dek

Hasil analisis tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan, karena siswa telah dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini didukung pula dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus II yang menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes, 15 siswa memperoleh nilai tuntas dan 5 siswa tidak tuntas.

PEMBAHASAN

Pemberian tes awal dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan, tes awal yang diberikan berbentuk soal uraian sebanyak 5 butir soal dengan materi yang telah didapatkan sebelumnya. Tes awal digunakan sebagai pedoman pembagian kelompok, pemilihan informan dan materi prasyarat yang perlu diberi penguatan saat apersepsi sebagai pengetahuan awal siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Paembonan (2014), bahwa pemberian tes awal sebelum pelaksanaan tindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada materi prasyarat dan sebagai pedoman untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen serta menentukan informan. Dari hasil analisis tes awal dibentuk kelompok belajar heterogen berdasarkan rangking maka didapatkan dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 8 siswa berkemampuan tinggi, 8 siswa berkemampuan sedang dan 9 siswa berkemampuan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman (2008) yang menyatakan pedoman

pengelompokkan berdasarkan rangking. Pembentukan kelompok heterogen bertujuan mengarahkan siswa bekerjasama dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramtisia (2016) yang menyatakan Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin dengan tujuan agar siswa dapat saling membantu dalam proses berpikir dan kegiatan belajar .

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *CRH* yaitu *Course*, *Review*, dan *Horay*. Pada kegiatan awal peneliti membuka pelajaran dengan memberi salam, menyapa siswa, mengajak siswa berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa di awal pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta memberi motivasi kepada seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawiradilaga (2009) yang menyatakan bahwa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa sangat diperlukan karena siswa akan lebih terarah dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi kepada siswa, yaitu dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya yang telah mereka pelajari. Tujuannya adalah untuk menyegarkan kembali ingatan siswa tentang materi tersebut hal ini diungkapkan Hudojo (1990) bahwa konsep A yang mendasari konsep B harus dipahami sebelum belajar konsep B.

Kegiatan inti dilanjutkan dengan langkah *Course*, *Review*, dan *Horay*. Langkah *Course* dilakukan dengan menyajikan informasi mengenai model pembelajaran yang diterapkan dan menyajikan materi secara singkat dengan memberikan satu contoh masalah kepada siswa, kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk mengamati contoh masalah tersebut hal ini dilakukan untuk menkonstruksi pemahaman awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. hal ini sejalan dengan kegiatan pengamatan yang disampaikan Permendikbud Nomor 81a (Lazim, 2013) yang menyatakan bahwa siswa di fasilitasi dalam melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu objek untuk mencari informasi dan data yang diperlukan.

Langkah selanjutnya yaitu *Review*, peneliti meninjau pemahaman siswa dengan pemberian soal-soal dalam bentuk LKPD. Terlebih dahulu siswa dibagi dalam 6 kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan 4-5 siswa kemudian diberikan LKPD berisi soal-soal yang disimpan dalam amplop warna-warni. Peneliti mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompoknya saat mengerjakan soal-soal. Pada kegiatan diskusi, masing-masing kelompok melakukan kegiatan mencoba dan menalar dengan membaca dan memahami materi pelajaran terlebih dahulu secara berkelompok sebelum menemukan jawaban atau hasil soal. Kemudian, siswa saling bekerjasama termasuk dalam menyatukan pendapat untuk menyelesaikan soal pada LKPD. Untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa ditengah-tengah pengerjaan soal peneliti menyimak dan menanyakan langkah-langkah pengerjaan siswa kemudian dilanjutkan dengan memberikan bantuan seperlunya kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam kelompoknya. Selain peneliti, siswa dapat pula saling membantu temannya yang mengalami kesulitan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan atau diskusi kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (Ismail, 2008) yang mengemukakan bahwa seluruh siswa di kelas diharapkan dapat menciptakan suasana saling membantu, berdiskusi mengatasi keterbatasan penguasaan materi satu sama lain.

Selanjutnya peneliti meninjau kembali secara keseluruhan dengan meminta masing masing kelompok mengkomunikasikan hasil diskusinya dengan mempersilahkan perwakilan kelompok mempresentasikan jawabannya di papan tulis. Setelah itu, peneliti meminta siswa

lain menanggapi jawaban tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Arends (2008) tentang interaksi mengenai informasi baru, interaksi yang dimaksudkan untuk memeriksa pemahaman siswa tentang informasi baru yang didapatkan dan memperluas serta memperkuat keterampilan mereka. Kegiatan mengkomunikasikan ini juga mengembangkan sikap toleransi siswa terhadap jawaban yang berbeda dengan hasil pekerjaannya, siswa mampu untuk mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan langkah *Horay*, setelah semua soal dipresentasikan, peneliti memberikan penguatan terhadap hasil diskusi masing-masing kelompok. Kelompok yang jawaban benar mendapatkan gambar emoticon smile dan berteriak horay sedangkan jawaban salah mendapatkan gambar emoticon sad. Peneliti kemudian menghitung jumlah smile yang siswa dapatkan, kelompok yang mendapatkan emoticon smile paling banyak berteriak horay menjadi kelompok terbaik. Selain memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, peneliti tetap memberikan pujian dan motivasi kepada kelompok yang lain karena telah aktif selama proses pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan semangat belajar kepada siswa agar mendapat emoticon smile lebih banyak lagi dan menjadi kelompok terbaik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah (2009:8) yang menyatakan bahwa seseorang berkemauan keras atau kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya.

Peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari pada kegiatan akhir pelaksanaan tindakan. Kesimpulan yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I adalah menemukan konsep pertidaksamaan linear satu variabel, dalam hal ini siswa mampu membedakan bentuk pertidaksamaan linear satu variabel dan mengubah suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari menjadi bentuk pertidaksamaan linear satu variabel. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus II adalah menentukan penyelesaian pertidaksamaan linear satu variabel dan menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan pertidaksamaan linear satu variabel, dalam hal ini siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal pertidaksamaan linear satu variabel termasuk menyelesaikan soal-soal berbentuk cerita. Setelah semua informasi disampaikan kepada siswa, peneliti meminta siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa bersama, peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Peneliti bersama dengan guru matematika dan observer melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan, setelah pembelajaran siklus I selesai. Tujuan dari Refleksi dilakukan adalah untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I dan kemudian dilakukan kegiatan perbaikan pada siklus II berikutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2007:16) yang menyatakan bahwa refleksi ialah kegiatan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan tes awal yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil tes akhir tindakan yang dilakukan sesudah tindakan pembelajaran, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara sebagai dasar perbaikan rencana siklus berikutnya jika masih dibutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, dari 24 siswa yang mengikuti tes dapat dilihat bahwa 10 orang siswa belum dapat menjawab soal yang berkaitan dengan menemukan konsep pertidaksamaan linear satu variabel dengan baik. Hal tersebut disebabkan siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan belum terlalu paham dengan materi yang diajarkan. Dari 24 siswa yang mengikuti tes akhir tindakan, 14 siswa memperoleh nilai tuntas, 10 siswa lainnya tidak tuntas sehingga persentase ketuntasan klasikalnya adalah 58,33%.

Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa nilai siswa mengalami peningkatan dari siklus I karena siswa telah dapat mengkonstruksi

pengetahuannya dengan mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa telah mampu menyelesaikan soal yang berkaitan menentukan penyelesaian pertidaksamaan linear satu variabel termasuk menyelesaikan soal-soal cerita. Namun, masih ada pula siswa yang melakukan kesalahan akibat kurangnya ketelitian dalam menyelesaikan tes yang diberikan. Hal ini didukung pula dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus II yang menunjukkan dari 25 siswa yang mengikuti tes, 20 siswa memperoleh nilai tuntas dan 5 siswa tidak tuntas sehingga presentase ketuntasan klasikalnya adalah 80%.

Hasil wawancara terhadap informan pada siklus I menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep pertidaksamaan linear satu variabel dan dapat mengubah soal masalah sehari-hari kedalam bentuk pertidaksamaan linear satu variabel. Namun ada pula siswa yang kurang teliti sehingga jawaban siswa kurang lengkap sebagaimana yang dinyatakan dalam transkrip wawancara.

Hasil wawancara terhadap informan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyelesaikan soal PtLSV baik itu menentukan penyelesaian pertidaksamaan linear satu maupun menyelesaikan soal berbentuk cerita.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I terdapat beberapa aspek yang masih kurang maksimal satu diantaranya yaitu disaat guru melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti mulai dari keadaan kelas sedikit ribut dan masih kurangnya mengelolakan waktu sehingga terdapat langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan dengan maksimal. Pada siklus II terjadi peningkatan keadaan kelas yang ribut mulai berkurang dan pengelolakan waktu telah terarah karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga tidak perlu dijelaskan kembali.

Hasil observasi aktivitas siswa siklus I menunjukkan bahwa respon siswa saat kegiatan pembelajaran masih kurang maksimal pada beberapa aspek satu diantaranya yaitu siswa belum mampu menyampaikan informasi tentang materi yang telah dipahami pada saat berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk meninjau kembali pemahamannya sehingga membutuhkan arahan dari guru. Pada siklus II terjadi peningkatan diaspek tersebut yaitu siswa mampu menyampaikan informasi tentang materi yang telah dipahami tanpa arahan dari guru.

Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan pada siklus I yaitu ketika siswa diminta untuk bergabung ke kelompok yang telah dibagi oleh peneliti, ada beberapa siswa yang mengeluh kepada peneliti karena tidak ingin satu kelompok dengan teman yang tidak disenangi. Pada saat proses pembelajaran berlangsung semua kelompok membutuhkan bimbingan dari peneliti sehingga estimasi waktu pada kegiatan inti menjadi lebih dari 100 menit. Terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Terdapat siswa yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada pertemuan pertama siklus I, waktu pelaksanaan pembelajaran molor dengan jadwal yang ditentukan dikarenakan siswa masih menyesuaikan dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti.

Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan pada siklus II yaitu terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Peneliti dapat meminimalisir aktivitas siswa yang keluar masuk kelas selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat belajar lebih tenang dalam kelas. Suasana kelas sempat gaduh saat teman sejawat peneliti mendokumentasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIIG SMP Negeri 10 Palu pada materi pertidaksamaan linear satu variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CRH*. Hasil tes akhir tindakan diperoleh siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 14 siswa di siklus I dengan

persentase ketuntasan 58,33% dan 20 siswa mengalami ketuntasan pada siklus II dengan persentase ketuntasan 80%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horat (CRH)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pertidaksamaan linear satu variabel di kelas VIIIG SMP Negeri 10 PALU dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: *Course* (1) menyajikan materi PtLSV dengan pemberian contoh masalah dan mengarahkan siswa untuk mengamati informasi yang termuat dari contoh masalah yang diberikan secara individu, (2) memberikan kesempatan kepada siswa tanya jawab. *Review* (3) meninjau kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya dengan menguji pemahaman siswa secara berkelompok melalui pemberian LKPD, (4) meninjau kembali secara keseluruhan dengan meminta masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan LKPD kelompoknya didepan kelas dan kelompok lain menanggapi. *Horay* (5) memberikan reward kepada kelompok yang jawabannya benar yaitu berupa stiker emoticon smile serta berteriak Horee dan jawaban salah yaitu berupa stiker emoticon sad (6) mengumpulkan LKPD dan lembar petak horay masing-masing kelompok untuk dihitung skor tiap-tiap kelompok (7) memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh emoticon smile atau jumlah "horee" terbanyak.

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan dan indikator keberhasilan tindakan telah tercapai terlihat pada siklus I beberapa indikator pada kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir berada pada kategori cukup kemudian meningkat pada siklus II aktivitas guru dan aktivitas siswa berada pada kategori baik.

Hasil belajar siswa pada materi pertidaksamaan linear satu variabel dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai pada siklus I sebesar 58,33% sedangkan pada siklus II sebesar 80%.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan yaitu dalam proses pembelajaran di kelas sebaiknya menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* karena dapat menjadi bahan pertimbangan guru matematika khususnya sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar. Kemudian bagi calon peneliti berikutnya, hendaknya dapat menerapkan model kooperatif tipe *Course Review Horay (CRH)* pada materi pembelajaran yang lain dan mengelola waktu seefektif mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatdianto, Amin. 2012. Penerapan strategi Course Review Horay Dalam Pembelajaran Matematika Pada Bangun Datar Untuk Meningkatkan Tanggung jawab dan Prestasi Belajar. Surakarta: Skripsi, UMS
- Arends, R.I. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Depdikbud. 1999. *Penelitian tindakan (Action Research)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamzah, B.U. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Belajar Mengajar Yang Kreatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hardianti. 2015. Penerapan pendekatan tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 kasimbar dalam menyelesaikan pertidaksamaan linier satu variabel.: Tidak Diterbitkan
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lazim, M. 2013. *Penerapan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*.
- Mandor R.S, Jaeng M, Benu S. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas VII A SMP Negeri 5 Sigi. *Jurnal elektronik pendidikan matematika tadulako vol. 5 nomor 2 tahun 2017 [Online]*. Dapat diakses di <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/9090/7207> [diakses pada 14 Maret 2018]
- Maryam. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Persegi Panjang Di kelas VIIB SMP Negeri 2 Marawola. *Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD*. Palu: tidak Diterbitkan
- Paembonan, R. D. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika Di Kelas X SMA GPID Palu. *Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD*. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Prawiradilaga, D. S. 2009. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugandi, Eko. 2012. Upaya meningkatkan prestasi belajar matematikapada pokok bahasan sistem persamaan dan pertidaksamaan kuadrat melalui model pembelajaran kooperatif tipe course review horay pada siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2011/2012. Tersedia pada www.Unipasby.ac.id/download.Php [akses pada 10 Februari 2017]
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Usman. 2008. *Strategi Pembelajaran Kontemporer, Suatu Pendekatan Model*. Palu: Tadulako Press.
- Verawati. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa Pada Materi Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Di kelas VII SMP Islam Terpadu Qurrota'ayun Tavanjuka. *Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD*: Tidak diterbitkan